

ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN ANAK DINI USIA (PADU)

Oleh :
Dr. Eka Prihatin, M.Pd

Abstrak

Analisis kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini yang diteliti pada tahun 2005, menjadi bahan kajian ulang dalam pelaksanaan kebijakannya. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pondasi penting dalam pendidikan selanjutnya, dimana masa ini terkenal dengan *golden age*, yang membuat para orang tua berlomba-lomba untuk mengoptimalkan kemampuan anak. Analisis kebijakan ini berkaitan pengaruh (1) Tingkat Pendidikan Guru / tutor ; (2) Besarnya insentif guru / tutor ; (3) Tingkat kompetensi guru / tutor ; (4) Tingkat pendidikan; (5) Tingkat kompetensi guru PNS, Honorer dan guru sukarela untuk menciptakan kualitas anak ideal.

Kata kunci: kebijakan, PAUD, *golden age*

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Banyak alasan mengapa pendidikan dini menjadi begitu populer di negara kita, diantaranya karena pendidikan sejak dini mempunyai peran yang besar dan penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembentukan manusia seutuhnya

Pendidikan anak dini usia merupakan upaya pemberian layanan pendidikan kepada anak usia 0-6 tahun melalui Penitipan Anak yaitu intervensi bagi anak usia 3 bulan sampai memasuki pendidikan dasar pada lembaga penitipan anak (wahana kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya bekerja), Kelompok Bermain yaitu layanan bagi anak usia 3-6 tahun yang berfungsi untuk meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya atau Satuan

PADU sejenis yaitu layanan pendidikan pada berbagai lembaga diluar penitipan anak atau kelompok bermain agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Penyelenggaraannya menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah *pertumbuhan fisik* (motorik halus dan kasar), *kecerdasan* (daya fikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), *sosio emosional* (sikap, perilaku, agama), *bahasa dan komunikasi* sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dilaluinya.

Kebijakan ini muncul karena rendahnya rata-rata Nilai Ebtanas Murni (NEM) SD-SLTP, tingginya angka mengulang pada kelas SD awal sampai dengan rendahnya peringkat Human Development Index (HDI) dilingkungan Asia Tenggara, ditambah dengan penelitian neurology dan kajian pendidikan anak usia dini yang memberikan bukti betapa pentingnya simulasi sejak dini dalam mengoptimalkan seluruh potensi anak.

Berangkat dari kajian empirik, data BALITBANG Pusat Data dan Informasi Pendidikan menunjukkan bahwa:

- 26,43 juta anak Indonesia usia 0-6 tahun, yang sudah mendapatkan layanan pendidikan baru 7,16 juta (27,34%)
- khusus anak usia 4-6 tahun dari jumlah 12,673 juta, baru 4,63 (36,53%) yang terlayani Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudlatul Athfal (RA)

Ditambah dengan adanya hasil-hasil penelitian diantaranya adalah :

- Berfungsinya otak adalah hasil interaksi dari cetak biru (blue print) genetis dan pengaruh lingkungan
- Pada saat anak lahir terdapat lebih dari 100 miliar sel otak yang siap untuk dikembangkan dan diaktualisasikan mencapai tingkat potensi yang tertinggi. Jumlah ini mencakup beberapa miliar jenis informasi dalam hidup manusia, dan riset hanya membuktikan hanya 5 % yang terpakai dari kemampuan itu (Ferguson, 1973 dalam Clark, 1986)
- Penggunaan system yang kompleks dari proses pengelolaan otak ini sebenarnya sangat menentukan intelegensi dan kepribadian serta kualitas kehidupannya yang dialami seseorang
- Hasil penelitian di dunia kedokteran; bahwa otak manusia pada saat dilahirkan kurang lebih sama. Makin banyak otak dipergunakan , makin banyak jaringan otak terbentuk. Sebaliknya jika otak jarang digunakan , makin kurang jaringan otak tersebut.
- Dalam beberapa penelitian terbukti bahwa berhasil tidaknya pendidikan anak, bagaimanapun tidak akan terlepas dari factor gizi dan kesehatan serta stimulasi intelektual secara sinergis berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak

B. PROSES ANALISIS KEBIJAKAN

William N. Dunn dalam buku yang berjudul *Public Policy Analysis, An Introduction* (2003 :1) mengemukakan bahwa “ *Policy analysis is a problem solving discipline that draws on theories, methods, and substantive findings of the behavioral and social professions, and social and political philosophy*”, sebagaimana aktivitas kompleks lainnya, maka ada beberapa cara untuk melakukan anaalisis suatu kebijakan yaitu dengan menggunakan multi disiplin ilmu, dimana selain dipergunakan metode dan teknik juga harus mengacu pada standar, aturan dan prinsip yang dianut.

Analisis kebijakan menunjuk pada lima jenis pertanyaan yaitu :1) *what is the nature of the problem for which a solution is sought ?*; 2) *Which of two or more cources of action should be chosen to solve the problem ?*; 3) *what are the outcomes of choosing that course of action ?*; 4) *does achieving the outcomes contribute to solving the problem ?*; 5) *what future outcomes can be expected if other cources of action are chosen ?*.

Jawaban atas kelima pertanyaan di atas merupakan komponen informational kebijakan, yang akan mengulas tentang masalah kebijakan, capaian kebijakan, hasil kebijakan yang diharapkan, kebijakan yang lebih disukai dan mengamati hasil dari kebijakan.

Kebijakan PADU dengan Pengelolaan oleh Masyarakat

Rekomendasi yang dikemukakan dimulai dengan data statistik Balitbang 2002 yang menunjukkan bahwa ratio antara TK : SD : SLTP : SMU : SMK : PT status negeri dan swasta akan dikemukakan pada table berikut ini.

Tingkat	1999 / 2000	2000 / 2001	2001 / 2002
Taman Kanak-kanak	41.317	41.746	44.584
SD	150.612	148.964	148.516
SLTP	20.866	20.597	20.842
SMU	7.900	7.980	7.785
SMK	4.169	4.435	4.522
PT	1.633	1.747	1.944

Fakta yang ada menunjukkan bahwa rendahnya HDI (human Development Indeks) bangsa kita pada urutan yang ke 110 (tahun 2002, sumber UNDP), membuat kita mencari apa yang menjadi sebab dari rendahnya IPM (indek Pembangunan Manusia). Dan seperti kita ketahui bahwa aspek yang menjadi indicator dalam penilaian IPM berdasarkan United Nations Development Programs (UNDP) yaitu 1) indeks harapan / kelangsungan hidup (indeks kesehatan), 2) indeks pengetahuan (indeks pendidikan), 3) indeks daya beli atau indeks ekonomi.

Dari ketiga komposit IPM itu sendiri yang menjadi key indicatornya adalah masalah pendidikan, dimana bila masyarakat berpendidikan maka akan meningkatkan indeks kesehatan, dengan pendidikan maka akan

meningkatkan indeks ekonomi.

Dan kalau kita bicara tentang pendidikan maka ada 3 bentuk pendidikan yang tertera dalam UU Sisdiknas 2003 ,bagian kesatu pasal 13 yang mengatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal, artinya pendidikan itu bisa dilaksanakan pada jalur formal seperti persekolahan dengan karakteristik tertentu diantaranya adanya batasan waktu, adanya kurikulum baku standar nasional, adanya sarana dan prasarana dan adanya tenaga pendidik.

Lebih lanjut dikatakan bahwa sekolah itu sendiri merupakan sebuah system dan :Komponen pokok Sistem Pendidikan adalah sebagai berikut



Sumber :Nanang Fattah (2003:7)

Sedangkan yang dikatakan dengan pendidikan nonformal adalah pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan / pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Berdasarkan uraian di atas maka ada 3 alternatif yang dapat dikembangkan oleh pemerintah guna mendorong IPM kita yaitu dengan melaksanakan pendidikan formal yang didukung oleh pendidikan informal dan dilengkapi oleh pendidikan nonformal.

Dan untuk akselerasi pendidikan maka kita bisa menyentuh semua lapisan masyarakat dari mulai lahir sampai dengan tua sesuai dengan pendidikan sepanjang hayat. Semua akselerasi di atas dikembangkan secara komprehensif, satu yang menjadi titik sentral pada analisis ini adalah tentang kebijakan pendidikan anak usia dini.

PADU adalah salah satu ujung tombak dari akselerasi untuk pertumbuhan human development bangsa kita agar sejajar dengan negara lain di Asia Tenggara.

Stimulasi otak untuk mengoptimalkan kecerdasan anak adalah

1. Pada saat bayi dilahirkan sudah dibekali Tuhan dengan struktur otak yang lengkap

(memiliki 100 milyar neuron).

2. Structure fidik otak anak dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima pada tahun-tahun pertama, hal tersebut relatif menetap hingga masa-masa kehidupan selanjutnya.
3. Anak yang tidak mendapatkan lingkungan yang merangsang pertumbuhan otak, seperti jarang diajak bermain, maka akan mengalami kelambatan perkembangan anak seusianya yang mendapatkan cukup stimulasi.
4. Kelambatan tersebut tidak hanya dalam hal kecerdasan, tetapi juga dalam pembentukan kepribadian anak.
5. Pertumbuhan otak anak, ditentukan oleh bagaimana cara orangtua mengasuh dan memberi makanan bergizi serta menstimulasi anak pada usia dini.
6. Gizi yang tidak seimbang, derajat kesehatan anak yang rendah akan menghambat pertumbuhan otak dan pada gilirannya menurunkan kemampuan otak.
7. Rendahnya derajat kesehatan dan gizi anak, akan menghambat pertumbuhan fisik dan motorik anak hal ini berlangsung sangat cepat pada awal kehidupan anak, gangguan yang terjadi sulit diperbaiki pada periode berikutnya.
8. Derajat kondisi psikososial, kesehatan dan gizi anak sejak dalam kandungan berpengaruh besar terhadap optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak.
9. Penyimpangan perilaku pada masa remaja, orang dewasa dilatar belakangi oleh pengalaman traumatic yang diperoleh anak pada Usia dini.
10. Penyimpangan tersebut dalam bentuk hilangnya kepercayaan diri yang berakibat pada rendah diri dan tidak mandiri, tidak memiliki rasa malu dan terlalu agresif,

sulit berkonsentrasi, menderita autisme, sulit memahami perintah, depresi, sulit bersosialisasi, sulit mengontrol perilaku.

Untuk mencapai tujuan PADU, guru merupakan ujung tombak atau faktor yang paling utama karena guru merupakan harapan dan kepercayaan dari para orang tua murid dan masyarakat untuk mengoptimalkan kemampuan anak – anaknya. Oleh karena itu keberhasilan dan kegagalan pendidikan di sekolah sering dialamatkan pada guru, karena gurulah yang berperan aktif sedangkan elemen yang lainnya berperan pasif. Satu asumsi bahwa sesempurnanya perencanaan sebuah pendidikan baik dari mulai kurikulum, sarana dan prasarana, fasilitas dsb, apabila kemampuan profesional guru rendah maka akan sulit untuk mencapai hasil pendidikan yang bermutu tinggi. Sebagaimana diungkapkan oleh Oteng Sutisna (1989:107):

“Keberhasilan program pendidikan tidak hanya tergantung kepada konsep-konsep program yang disusun dengan cermat dan teliti saja, akan tetapi pada personil yang mempunyai kesanggupan dan keinginan untuk berprestasi. Tanpa personil yang cukup efektif, program pendidikan yang dibangun di atas konsep-konsep yang baik serta dirancang dengan telitipun dapat tidak berhasil.”

Untuk memperkuat pandangan diatas, Depdikbud (1994:63) mengemukakan bahwa:

“Guru adalah sumber daya manusia yang diharapkan mampu mengerahkan dan mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta proses belajar mengajar yang bermutu. Tanpa mengabaikan faktor lain, guru dapat dianggap sebagai faktor utama yang paling menentukan terhadap meningkatnya mutu pendidikan.”

Guru adalah ujung tombak dalam proses

pendidikan, Proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan, dimana peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Untuk itu perwujudan dari proses belajar mengajar itu dapat terjadi dalam berbagai model. Bruce Joyce dan Marshal Weil mengelompokkannya pada empat hal yaitu:

1. Sebagai proses informasi
2. Perkembangan pribadi
3. Interaksi social
4. Modifikasi tingkah laku.

Proses belajar mengajar merupakan “serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu” (M Uzer Usman, 1999:4). Dimana peranan guru adalah “untuk menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya” (Wrightman, 1977:23)

Tingkat kemampuan profesional guru akan berpengaruh pada keberhasilan proses pendidikan itu sendiri. Dan keberhasilan itu sendiri sangat tergantung dari perencanaan. Implementasi dari perencanaan itu sendiri melibatkan kemampuan guru dan kepiawaian dari kepala sekolah dan tentu saja faktor yang lainnya.

Peran seorang guru / tutor di PADU sangat berbeda dengan peran guru di sekolah dasar atau sekolah lanjutan lainnya, dimana karakteristik guru /tutor PADU selain harus mengetahui tingkat kemampuan atau tingkat perkembangan anak pada tingkat usia tertentu, tetapi juga harus mengetahui mekanisme perkembangan anak pada semua aspek perkembangan tersebut untuk dioptimalkan, harus dapat mengusahakan perkembangan yang normative, bahkan lebih,

selain itu juga perlu mengetahui mengapa hal tersebut harus dilakukan, kapan dilakukan, dan sebanyak apa yang harus dilakukan agar tidak kurang dan tidak juga berlebihan hal itu senada dengan pendapat Fawzia Aswin Hadis . dan media pembelajaran pada anak usia dini adalah bermain, seperti yang dikemukakan oleh Conny R. Semiawan bahwa “bermain sangat berperan dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak”, dimana bagi anak bermain merupakan kegiatan yang serius namun mengasyikan, bermain merupakan suatu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhannya, dimana si anak mencoba diri bukan hanya dalam fantasinya tetapi juga benar nyata secara aktif. Lebih lanjut Conny R S (2003) mengemukakan bahwa “ permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya , dari yang tidak ia kenali sampai pada yang ia ketahui, dan dari yang tidak dapat diperbuatnya sampai mampu melakukannya”.

Di dalam merencanakan dan mengembangkan program untuk pendidikan anak usia dini selain harus memperhatikan aspek perkembangan anak , program tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan , minat dan kemampuan anak, juga harus dapat menanamkan dan menumbuhkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan dengan pembiasaan, tentu saja yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, selain itu agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri dan melatih anak untuk hidup bersih dan sehat serta dapat menanamkan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kemampuan intelektual anak harus pula dipersiapkan untuk menghadapi tuntutan masa kini dan masa depan , sehingga pada akhirnya tercipta sumber daya manusia yang bermutu tinggi yang mampu menembus globalisasi , bekerja dibelahan dunia manapun sesuai dengan standard nasional maupun

internasional dan dengan cara-cara yang mengikuti standar etik tertinggi.

Dengan demikian pendidikan harus diorientasikan sesuai dengan kondisi dan tuntutan perkembangan jaman sehingga diperlukan kurikulum yang tepat bagi PADU yang dapat dijadikan panduan bagi penyelenggara maupun guru dalam melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran, yang akan diimplementasikan dengan cara menyatukan semua aspek yang dibutuhkan diatas, diantaranya kurikulum nasional, perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor anak, tuntutan masyarakat, tuntutan perkembangan jaman yang berstandar nasional maupun internasional, semua itu di olah dan dihidangkan melalui media bermain dengan menjaga kondisi pembelajaran selalu dalam keadaan ceria. Tentu saja semua itu bisa terlaksana jika seorang guru atau tenaga pengajar PADU memiliki tingkat kemampuan profesional yang tinggi.

Analisis biaya manfaat

Merupakan suatu pendekatan untuk rekomendasi kebijakan yang memungkinkan analisis membandingkan dan menganjurkan suatu kebijakan berdasarkan total biaya – manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Analisis biaya manfaat dapat digunakan untuk merekomendasikan tindakan kebijakan diaplikasikan ke depan (ex ante), dan bisa dilakukan melalui kinerja kebijakan. Pendekatan inipun bisa dikemukakan dengan diaplikasikan secara restropectif (ex post). Dan pendekatan analisis biaya manfaat yang moderen didasarkan lapangan ekonomi yang memperlakukan masalah agregat ekonomi yang dinikmati anggota masyarakat.

Analisis kebijakan PADU yang diselenggarakan oleh pemerintah

Jika penyelenggaraan PADU dilakukan oleh pemerintah maka kecemasan dan keresahan

diasas bisa teratasi. Namun bila dilihat dari biaya yang harus dikeluarkan adalah sangat tinggi dengan rincian sebagai berikut:

Untuk satu penyelenggaraan PADU membutuhkan:

1. Sarana dan prasarana
2. Alat permainan edukatif luar dan dalam
3. administrasi pengelolaan
4. Insentif tutor atau tenaga pengajar
5. perpustakaan

Biaya dari 6 unsur diatas saja sudah dapat diperkirakan sekitar Rp 100.000,-. Yang menjadi persoalan kalau idealnya dalam satu desa membutuhkan satu penyelenggara PADU, maka bisa dikalikan untuk seluruh desa yang ada di Indonesia lalu kalikan dengan seratu juta rupiah, akan berapa dana yang dibutuhkan, dan darimana dana tersebut akan di ambil?

Namun jika dilihat manfaatnya maka penyelenggaraan tersebut akan sesuai dengan standar minimum baik dari sarana dan prasarananya, baik dari tenaga pengajarnya, kompetensi juga kurikulumnya. Dan kita dapat meramalkan bahwa 18 tahun yang akan datang akan terjadi quantum leap human development bangsa Indonesia, sehingga bukan satu hal yang tidak mungkin kalau kita bisa sejajar dengan negara lain di Asia Tenggara dan bahkan menjadi peringkat teratas di Asia Tenggara serta diperhitungkan di kancah internasional.

Penelitian yang harus dilakukan menitikberatkan pada proses penyelenggaraan PADU, mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Tingkat Pendidikan Guru / tutor mempunyai pengaruh yang signifibcan terhadap tingkat kualitas anak ideal
2. Besarnya insentif guru / tutor mempunyai pengaruh yang significant terhadap tingkat

kualitas anak ideal

3. Tingkat kompetensi guru / tutor mempunyai pengaruh yang significant terhadap tingkat kualitas anak ideal
4. Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru / tutor ketiganya dipengaruhi secara significant oleh status guru PNS
5. Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru / tutor ketiganya dipengaruhi secara significant oleh status guru sukarela (non PNS)
6. Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru / tutor ketiganya dipengaruhi secara significant oleh status guru PNS terhadap kualitas anak ideal
7. Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru / tutor ketiganya dipengaruhi secara significant oleh status guru sukarela (non PNS) terhadap kualitas anak ideal
8. Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru / tutor ketiganya dipengaruhi secara significant oleh status guru PNS dan penyelenggaraan PADU yang dilaksanakan oleh pemerintah
9. Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru / tutor ketiganya dipengaruhi secara significant oleh status guru sukarela (non PNS) dan penyelenggaraan PADU yang dilaksanakan oleh pemerintah
10. Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru / tutor ketiganya dipengaruhi secara significant oleh status guru PNS dan penyelenggaraan PADU yang dilaksanakan oleh pemerintah terhadap kualitas anak ideal
11. Tingkat pendidikan, Besarnya insentif

serta Tingkat kompetensi guru / tutor ketiganya dipengaruhi secara significant oleh status guru sukarela (non PNS) dan penyelenggaraan PADU yang dilaksanakan oleh pemerintah terhadap kualitas anak ideal

12. Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru / tutor ketiganya dipengaruhi secara significant oleh status guru PNS dan penyelenggaraan PADU yang dilaksanakan oleh masyarakat

13. Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru / tutor ketiganya dipengaruhi secara significant oleh status guru non PNS dan penyelenggaraan PADU yang dilaksanakan oleh masyarakat

14. Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru / tutor ketiganya dipengaruhi secara significant oleh status guru PNS dan penyelenggaraan PADU yang dilaksanakan oleh masyarakat terhadap tingkat kualitas anak ideal

15. Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru / tutor ketiganya dipengaruhi secara significant oleh status guru non PNS dan penyelenggaraan PADU yang dilaksanakan oleh masyarakat terhadap tingkat kualitas anak ideal

Keterangan :

X1 : tingkat pendidikan guru/tutor

X2 : besar insentif guru / tutor

X3 : Kompetensi guru / tutor

X4 : Guru PNS

X5 : Guru sukarela

X6 : Penyelenggara PADU oleh Pemerintah

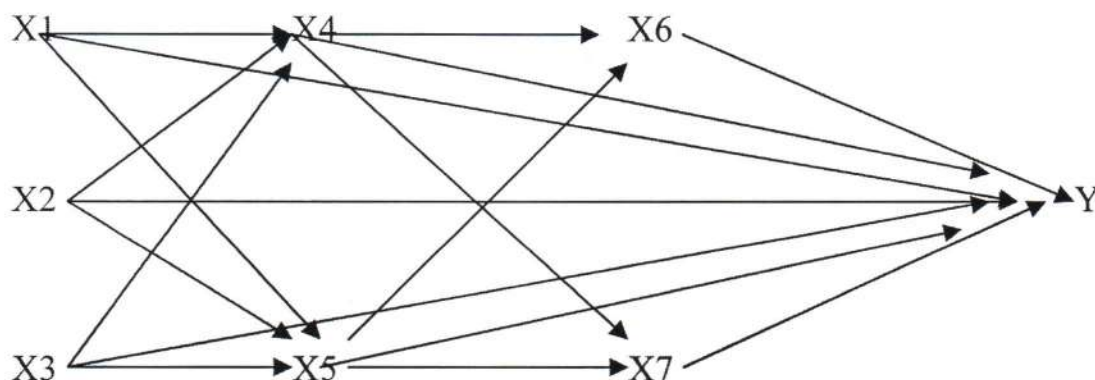
X7 : Penyelenggara PADU oleh masyarakat

Y : tingkat kualitas anak ideal

Kriteria yang dipakai:

1. X1 dengan menggunakan cluster diferensial dimulai dengan tidak tamat SD, SD, SMP,SMU,D1, D2, D3, S1, S2, S3
2. X2 dengan menggunakan skala nominal yaitu kurang dari Rp 500.000, antara Rp 550.000- Rp 1000.000, Rp 1000.100 – Rp 2.000.000,-, Rp 2.000.100 – Rp 3.000.000, Rp 3.000.100 ke atas
3. X3 sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru / tutor PADU
4. X4 dilihat dari cluster proporsional dari mulai 2a sampai dengan 3d
5. Y dilihat dari kemampuan dan tingkat perkembangan anak (terlampir)

Analisis path menitikberatkan pada proses penyelenggaraan PADU yaitu



KESIMPULAN

Kajian tentang analisis kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini menunjukkan bahwa adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Pendidikan Guru / tutor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kualitas anak ideal sehingga penyelenggaraan PAUD ini harus dalam pengawasan pemerintah, hal tersebut agar esensi dan nilai dari penyelenggaraan PAUD sebagai upaya kerjasama pemerintah, penyelenggara dan masyarakat menjadi lebih berarti dan tepat sasaran
2. Besarnya insentif guru / tutor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kualitas anak ideal, hal tersebut berlaku jika penyelenggaranya adalah pemerintah, akan tetapi hal tersebut menjadi bias manakala yang menyelenggarakan PAUD adalah masyarakat
3. Tingkat kompetensi guru / tutor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kualitas anak ideal, hal tersebut menunjukkan bahwa bagaimanapun penyelenggaraan PAUD yang dilakukan baik oleh pemerintah, penyelenggara (yayasan) maupun masyarakat harus tersentuh oleh manajemen pendidikan yang menekankan pada kompetensi atau profesionalisme guru/ tutor
4. Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru / tutor ketiganya dipengaruhi secara signifikan oleh status guru PNS, hal tersebut menunjukkan bahwa guru yang berstatus PNS tidak terpengaruh oleh banyak dan tidaknya peminat atau pelanggan PAUD
5. Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru / tutor ketiganya dipengaruhi secara signifikan oleh status guru sukarela (non PNS) , dalam hal ini guru yang berstatus sukarela kinerjanya tidak terpengaruh oleh tingkat pendidikan dan kompetensi juga besarnya insentif, jika penyelenggaranya dilakukan oleh masyarakat dan berbanding terbalik jika penyelenggaranya adalah pemerintah
6. Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru / tutor ketiganya dipengaruhi secara signifikan oleh status guru PNS terhadap kualitas anak ideal, status PNS bagi PAUD seharusnya memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan standar pelayanan minimum sehingga memiliki peluang yang lebih tinggi untuk menciptakan kualitas anak ideal
7. Tingkat pendidikan, Besarnya insentif serta Tingkat kompetensi guru / tutor ketiganya dipengaruhi secara signifikan oleh status guru sukarela terhadap kualitas anak ideal, status sukarela bagi PAUD seharusnya memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai dengan standar pelayanan minimum sehingga memiliki peluang yang lebih tinggi untuk menciptakan kualitas anak ideal, akan tetapi hampir semua penyelenggara PAUD yang dilakukan baik oleh yayasan maupun masyarakat kurang memperhatikan kualifikasi dan kompetensi tutornya, sehingga terlihat hanya pada siapa yang punya waktu luang untuk menjadi tutor. Hal tersebut memiliki dampak yang mencemaskan, dilihat dari sudut pandang administrasi pendidikan maka keberhasilan anak ideal menjadi dipertanyakan, dan generasi seperti apa 20 tahun yang akan datang

SARAN

Berjumannya penyelenggaraan pendidikan

anak usia dini merupakan satu keberhasilan dari sebuah kebijakan, dimana langkah berikutnya adalah menekankan pada kualitas interaksi PAUD dengan mengimplementasikan ilmu manajemen pendidikan (administrasi pendidikan) menerapkan tentang proses perencanaan, pengkoordinasian, pelaksanaan, pemasaran, monitoring dan evaluasi. Aspek yang dikaji menekankan pada aspek general yaitu kepemimpinan, tenaga pendidik (kualifikasi dan kompetensi), sarana dan prasarana, pedagogik, pembiayaan dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansoff, Igor & Mc Donnell, Edward. (1990). *Implanting Strategic Management* : (Second Ed). New York : Prentice Hall International
- Anwar, Moh Idochi. (2003). *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Bafadal, Ibrahim. (2004). *Dasar-Dasar Manajemen Dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Sinar Grafika Offset
- Beatty, Janice J. (1990). *Observing Development of The Young Child*. Ohio; Merrill Publishing Company.
- Cliff Turney, C (1992). *The School Manager*. Australia : Allen and Unwin Pty Ltd
- Dunn, William N. (2003). *Public Policy Analysis, An Introduction*. (3 Edition) New Jersey : Upper Saddle River
- Hamalik, O (1984). *Pendidikan Guru : Konsep, Kurikulum, Strategi*. Bandung : Pustaka Martiana.
- Jalal, Fasli. (2003). *Kurikulum Generik Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal PADU.01 (2), 7-13.
- Lipham & A. Hoeh Jr. (1987) *The Principalship : Concepts, Competencies, and Cases*. New York & London. Longman.
- Mulyasa. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Patmonodewo, Soemiarti. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. (Cetakan kedua). Jakarta: Rineka Cipta
- Roopnarine, Jaipaul J, Johnson, James E (1993). *Approaches To Early Childhood Education*. (second Ed). New York: Macmillan Publishing Company.
- Siagian, S.P (1986). *Peranan Staf Dalam Manajemen*. Jakarta : Gunung Agung.
- Usaman, Moh Uzer. (1999). *Menjadi Guru Profesional*. Cetakan Kesepuluh. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- _____. (2004). *Standar Kompetensi Guru Pemula Lulusan Program Studi Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak Jenjang DII*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. (2001). *Didaktik-Metodik Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. (2003). *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar, Penilaian, Pembuatan dan Penggunaan Sarana (alat peraga) di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. (2003). *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. (2004). *Program Kelompok Bermain*. Bandung : Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- _____. (2003). *Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Eka Jaya
- _____. (2003) *Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Anak Dini Usia*. Bandung : Diknas dan UPI
- _____. (2005). *Buku Saku Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bagi Kader PKK*.

Bandung :Tim Penggerak PKK Propinsi
Jabar

Badan Peneliti dan Pengembangan. (2003).
*Undang-undang Sistem Pendidikan
Nasional, No 20*, Jakarta : Diknas

_____ - (2002) *Statistika Persekolahan*
. Jakarta : Diknas

BIODATA

Dr. Eka Prihatin, M.Pd

Penulis adalah dosen Jurusan Administrasi
Pendidikan FIP Universitas Pendidikan
Indonesia,

nenkeka@gmail.com

